**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sangat berkaitan dengan interaksi antara siswa dan guru, kurikulum, sarana prasarana, bahan ajar, serta proses pembelajaran. Seseorang akan berkembang dengan mengenyam pendidikan dikarenakan setiap insan memerlukan pendidikan untuk mampu menemukan jati diri dan karakternya menuju pribadi yang lebih dewasa, berkualitas, cerdas dan mampu berguna bagi masyarakat lainnya. Melalui proses pendidikan di sekolah siswa akan berkembang ke arah pembentukan manusia seutuhnya sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 “tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1, dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pembentukan karakter ini dimulai dari pendidikan awal yaitu pada jenjang Sekolah Dasar. Dimana pada jenjang ini anak lebih ditekankan pada penguasaan dasar-dasar dari setiap disiplin ilmu. Peran guru sangat besar dalam proses pembelajaran. Namun saat ini interaksi belajar mengajar guru dan siswa sangat kurang. Proses pembelajaran terkadang hanya terfokus pada guru sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efektif.

1

Kegiatan belajar mengajar lebih menekankan kepada pengajaran bukan pada pembelajaran yang sejatinya harus ada komunikasi umpan balik antara siswa dan guru. Akibatnya siswa merasa tidak tertantang untuk menjalani proses pembelajaran.

Mutu pendidikan sangat perlu untuk ditingkatkan mengingat kondisi pendidikan saat ini perlu divariasikan mulai dari metode, pendekatan, model ataupun strategi yang bisa membuat anak menjadi lebih bersemangat, aktif, kreatif dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat berpengaruh pada tenaga pendidiknya yaitu guru. Seorang guru tidak boleh hanya bertindak sebagai pengajar tapi melebihi itu sebagai pendidik yang berkualitas, mampu mengemban amanahnya sebagai pendidik yang profesional sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai sebagaimana mestinya. Sebagaimana yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dikatakan: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.”

Guru pada jenjang Sekolah Dasar harus betul-betul bekerja keras dalam menjalankan amanahnya mengingat pada jenjang ini pembentukan karakter anak sangat berpengaruh pada tiap pelajaran yang ia dapatkan untuk dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana yang diketahui bahwa guru merupakan model atau aktor dalam proses pembelajaran yang mana kebanyakan siswa cenderung mendengarkan dan mengikuti apa yang dikatakan oleh guru. Hal itu sesuai dengan pendapat Nasution (2005:124) yang mengatakan bahwa Guru itu, disamping orang tua, harus menjadi model atau suri teladan bagi anak.

Salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di jenjang Sekolah Dasar yaitu matematika. Mata pelajaran ini sangat penting, namun sebagian besar siswa menganggapnya sulit dan menakutkan untuk dipelajari, sehingga ini merupakan tugas besar guru untuk memilih pendekatan, metode, atau strategi pembelajaran yang sesuai diterapkan pada materi yang diajarkan agar siswa lebih tertarik dan mudah memahaminya, serta anggapan bahwa matematika sulit tergantikan dengan matematika itu mengasyikkan.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 10 Agustus di kelas VB SD Inpres BTN IKIP 1 kecamatan Rappocini Kota Makassar pada mata pelajaran matematika khususnya materi penyelesaian soal cerita, peneliti mewawancarai siswa kelas VB dan menemukan informasi bahwa sebagian besar siswa menganggap pelajaran matematika itu sulit. Peneliti juga sempat mewawancarai guru wali kelas VB dan menemukan informasi bahwa siswa kurang memahami makna soal sebenarnya, sehingga sulit menemukan cara penyelesaian untuk jawaban akhir. Faktor lain yang menyebabkan siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita yaitu setelah memberikan contoh soal, guru membiarkan siswanya mengerjakan tugasnya sendiri tanpa diberikan tuntutan dan bimbingan. Selain itu, pembelajaran juga terkadang hanya berorientasi pada buku saja tanpa memanfaatkan media atau pengalaman sehari-hari siswa. Akibatnya hasil yang diperoleh siswa dalam menyelesaikan soal cerita masih rendah yaitu tidak memenuhi standar KKM yang ada pada sekolah tersebut. Menurut Arends (Trianto 2011 : 66) mengatakan bahwa:

it is strange that we expect students to learn yet seldom teach then about leaning, we expect student to solve problems yet seldom teach then about problem solving, yang berarti dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa untuk belajar, guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tapi jarang mengajarkan bagaimana siswa seharusnya menyelesaikan masalah.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pembelajaran matematika di dalam kelas khususnya penyelesaian soal cerita perlu diubah demi membangkitkan semangat belajar siswa yang bisa membuat proses pembelajaran lebih bermakna. Salah satu caranya yaitu, peneliti tertarik untuk menerapkan pembelajaran yang berlandaskan pada pendekatan pemecahan masalah. Menurut Dewey ( Trianto 2011 : 67 ) :

Pembelajaran berbasis masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.

Pengertian tersebut memberikan gambaran bahwa pendekatan pemecahan masalah dapat digunakan dalam membantu siswa menyelesaikan soal cerita matematika. Guru mengarahkan dan menuntun siswa dalam menemukan jawaban yang ditanyakan dalam soal.

Penerapan pendekatan pemecahan masalah dalam pembelajaran soal cerita pada siswa kelas VB SD Inpres BTN IKIP I didasarkan pada hasil penelitian terdahulu yang berjudul “Meningkatkan hasil belajar matematika melalui pendekatan pemecahan masalah pada murid kelas IV SDN 01 Labakkang Kab. Pangkep” oleh Hardiyanti (2011), menyimpulkan bahwa hasil belajar matematika dapat meningkat melalui pendekatan pemecahan masalah. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Pretty Yudharina (2015) dengan judul “Meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas V SD Negeri Mejing 2 melalui model pembelajaran Creative Problem Solving tahun ajaran 2014/2015” menyimpulkan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dengan model creative problem solving pada siswa kelas V mengalami peningkatan yang cukup baik.

Berdasarkan uraian diatas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dan pengkajian dengan judul Penerapan Pendekatan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika pada Siswa Kelas V SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan pendekatan pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa kelas V SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa kelas V SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan pengembangan pembelajaran matematika sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita, yaitu dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi pengembangan strategi pembelajaran serta bahan pembanding penelitian yang lain.

1. Manfaat Praktis
   1. Manfaat bagi peneliti
      1. Memberikan pengalaman mengajar bagi peneliti tentang penerapan pendekatan pemecahan masalah.
      2. Menambah pengetahuan peneliti tentang penelitian tindakan kelas.
   2. Manfaat bagi siswa
2. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.
3. Menambah motivasi siswa dalam proses pembelajaran.
   1. Manfaat bagi guru
      1. Memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran di sekolah.
      2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan guru dalam memilih model, pendekatan, metode pembelajaran yang paling sesuai.
      3. Mendorong kepercayaan diri pada guru di dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas khususnya pada mata pelajaran matematika.
   2. Manfaat bagi sekolah
      1. Timbulnya iklim pembelajaran yang kondusif di sekolah.
      2. Berperan pada perkembangan sekolah ke arah yang lebih baik.
   3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya
      1. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
      2. Tambahan pengetahuan yang berhubungan dengan dunia pedidikan khususnya pada jenjang sekolah dasar.